

PELATIHAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DALAM UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA BAGI KADER POSYANDU

Ethyca sari¹, Eny Astuti²

^{1,2} Prodi SI keperawatan STIKes William Booth Surabaya, Jl. Cimanuk no.20 Surabaya

Email : ethyca.sari@yahoo.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu hak azasi bayi yang harus di penuhi. Alasan yang menerangkan pernyataan tersebut adalah ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi yang sedang dalam tahap percepatan tumbuh kembang terutama pada dua tahun pertama, memberikan interaksi psikologis yang kuat dan adekuat antara bayi dan ibu serta merupakan kebutuhan dasar tumbuh kembang bayi. Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Bagi Kader Posyandu di Kelurahan Sumur Welut Tahun 2020, bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam hal pemberian ASI Eksklusif. Sasaran dari pelatihan ini adalah kader kesehatan di wilayah kelurahan Sumur Welut yang berjumlah 40 orang. Cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama masih sangat terbatasnya tenaga konselor ASI, belum adanya peraturan perundangan tentang pemberian ASI, belum maksimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi, dan kampanye terkait pemberian ASI maupun MP-ASI, masih kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya pembina kelompok pendukung ASI dan MP-ASI Kader kesehatan merupakan petugas kesehatan yang lebih sering kontak dan lebih dekat dengan masyarakat. Pelatihan diberikan dengan metode ceramah, diskusi kemudian diikuti dengan pelatihan cara pemberian ASI dan Penyimpanan ASI perah. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman dan persepsi yang benar mengenai ASI, kader kesehatan bisa melakukan penyuluhan dan pelatihan pemberian ASI dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang ASI bagi kader kesehatan dan ibu nantinya di wilayah kelurahan Sumur Welut.

Kata kunci : ASI Eksklusif , Kader Kesehatan , Status gizi Balita

ABSTRACT

Mother's milk (ASI) is one of the baby's human rights that must be fulfilled. The reason that explains this statement is that breast milk is the best food for babies because it contains nutrients that are most suitable for the needs of babies who are in the stage of accelerating growth and development, especially in the first two years, providing strong and adequate psychological interactions between babies and mothers and are basic needs. baby growth. Exclusive Breastfeeding Training in Efforts to Improve the Nutritional Status of Toddlers for Posyandu Cadres in Sumur Welut Village in 2018 aims to increase the knowledge and skills of cadres in terms of exclusive breastfeeding. The target of this training is 40 health cadres in the Sumur Welut sub-district. The scope of exclusive breastfeeding is influenced by several factors, especially the very limited number of breastfeeding counselors, the absence of laws and regulations regarding breastfeeding, the lack of optimal education, socialization, advocacy, and campaigns related to breastfeeding and complementary feeding, the lack of availability of facilities and infrastructure , and the lack of optimal support for breastfeeding and complementary feeding groups Health cadres are health workers who have more frequent contact and are closer to the community. The training was given using the lecture method, discussion was then followed by training on how to breastfeed and store expressed breast milk. The results obtained from this training are an increase in the correct understanding and perception of breastfeeding, health cadres can conduct counseling and training on breastfeeding and increase knowledge and skills about breastfeeding for health cadres and mothers later in the Sumur Welut sub-district area.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Health Cadres, Nutritional Status of Toddlers

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu hak azasi bayi yang harus di penuhi. Alasan yang menerangkan pernyataan tersebut adalah ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi yang sedang dalam tahap percepatan tumbuh kembang terutama pada dua tahun pertama, memberikan interaksi psikologis yang kuat dan adekuat antara bayi dan ibu serta merupakan kebutuhan dasar tumbuh kembang bayi. Ibu menyusui juga memperoleh manfaat menjadi lebih sehat dan menjarangkan kehamilan untuk menurunkan resiko perdarahan pasca persalinan (Eveline, 2008). Hak azasi bayi terhadap makanan, kesehatan, dan interaksi psikologis terbaik dapat diperoleh dengan memberikan ASI, dengan kata lain adalah “ Hak setiap bayi untuk mendapatkan ASI sekaligus hak setiap ibu untuk menyusui bayinya”. Bayi harus memperoleh nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sejak lahir, oleh karena itu setiap bayi mempunyai hak untuk mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan bersama dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sampai usia 2 tahun (Resolusi WHA 54, 2001). Jumlah penduduk seluruhnya di Kelurahan Sumur Welut adalah 4.660 jiwa atas penduduk laki-laki 2.221 jiwa (47,6 %) dan penduduk perempuan 2.439 jiwa (52,3%). Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Sumur Welut sebanyak 1.364 KK. Kondisi demografis tersebut menjadikan Kelurahan Sumur Welut sebagai kelurahan yang merupakan pemukiman padat penduduk di wilayah Kota Surabaya . Berdasarkan

keadaan sosial atau mata pencaharian penduduk Kelurahan Sumur Welut sebagian besar bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta dan pedagang. Hasil wawancara awal dengan aparat desa di kelurahan ini didapatkan bahwa aparat desa mengakui kondisi perumahan dan kependudukan yang padat di kelurahan ini menjadikan Kelurahan Sumur Welut sebagai kelurahan yang cukup padat masalah dimana salah satunya adalah masalah kesehatan dari warganya. Data yang diperoleh dari pencatatan kader melalui kegiatan posyandu , didapatkan adanya kasus anak bawah dua tahun (baduta) dengan gizi kurang dan buruk sebanyak 8 anak. Adanya kasus kurang gizi ini menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian berbagai pihak terkait. Beberapa penelitian mendukung adanya signifikansi hubungan pemberian ASI Eksklusif dan status gizi balita, hal ini menjadi dorongan yang kuat bagi praktisi kesehatan serta Pemerintah Surabaya untuk terus menggalakkan program pemberian ASI Eksklusif.

Dari wawancara awal yang penulis lakukan dengan pihak terkait di Puskesmas Sumur Welut , pelaksanaan pelatihan bagi kader posyandu tentang pengetahuan ASI Eksklusif memang belum dilaksanakan secara khusus dalam sebuah program yang berkelanjutan sehingga memang kegiatan pelatihan ini sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran kader posyandu dalam program peningkatan status gizi di wilayah kerjanya. Cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama masih sangat terbatasnya tenaga konselor ASI, belum adanya peraturan perundangan tentang pemberian ASI, belum maksimalnya

kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi, dan kampanye terkait pemberian ASI maupun MP-ASI, masih kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya pembina kelompok pendukung ASI dan MP-ASI (Depkes RI, 2009). Selain itu faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menurut Swasono (2005) dalam Lestari (2009) adalah faktor sosial budaya seperti dukungan suami, ketidaktahuan masyarakat, gengarnya promosi susu formula, dan kurangnya fasilitas menyusui di tempat kerja.

Tujuan Kegiatan

Tujuan program P2M ini adalah:

Untuk meningkatkan pengetahuan bidan desa dan kader posyandu tentang pemberian ASI Eksklusif di wilayah kelurahan Sumur Welut Kecamatan Lakarsantri

Menekankan pentingnya nilai gizi ASI yang tidak dapat digantikan oleh susu formula dengan slogan “jangan buang ASI anda” melalui pelatihan dalam tehnik demonstrasi tentang cara penyimpanan ASI.

Meningkatkan kesadaran praktisi kesehatan dan kader untuk menggalakkan pemberian ASI Eksklusif di lingkungan kerja mereka yang bersentuhan langsung dengan ibu di Kelurahan Sumur Welut.

Manfaat Kegiatan

Hasil pelaksanaan program P2M ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai masukan kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program perbaikan status gizi

balita di Kelurahan Sumur Welut khususnya serta di wilayah lainnya di Surabaya sehingga dapat dilaksanakan pemantapan program melalui usaha peningkatan pengetahuan bidan desa dan kader posyandu tentang pemberian ASI dan gizi sebagai upaya peningkatan status gizi balita. Dengan kemampuan dalam memberikan Komunikasi, Informasi serta Edukasi yang prima maka bidan desa dan kader posyandu nantinya akan dapat memberikan kegiatan promosi dan penyuluhan kesehatan yang tepat guna mendukung program pemberian ASI Eksklusif. Melalui promosi dan penyuluhan kesehatan yang baik diharapkan pengetahuan ibu khususnya tentang ASI menjadi lebih baik yang tentunya akan meningkatkan status gizi balitanya.

METODE PELAKSANAAN

KEGIATAN

Strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah pendekatan berbasis komunitas dimana strategi pemecahan masalah langsung ke sasaran dengan optimalisasi peran kader posyandu yang ada di masyarakat RW 06 dan RW 07 Kelurahan Sumur Welut. Sehingga strategi pelaksanaan yang akan dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu pertama, peningkatan peran dan fungsi kader posyandu melalui pelatihan konselor ASI. Kedua pendampingan pada kader posyandu selama proses pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pertama Kader posyandu balita di RW 06 dan RW 07 Kelurahan Sumur Welut kecamatan Lakarsantri akan diberikan pelatihan mengenai ASI eksklusif, manfaat

dan keunggulan ASI, fisiologi laktasi, dan manajemen laktasi selama 1 hari oleh tim. Pelatihan di bagi 2 sesi. Sesi pertama diawali dengan penyampaian Materi pelatihan dalam bentuk ceramah/diskusi/demonstrasi. Pada sesi ke dua kader posyandu akan didampingi oleh tim berlatih sebagai konselor ASI (role play). Pada awal dan akhir pelatihan akan dilakukan evaluasi kesiapan kader posyandu balita sebagai konselor ASI. Selanjutnya pada tahap pendampingan selama proses kegiatan akan diberikan 1-2 kali untuk kader posyandu balita di RW 05, 06 dan RW 07 Kelurahan Sumur Welut Kecamatan Lakarsantri a saat kunjungan ke rumah warga / ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan atau ibu yang sedang hamil untuk melihat pengaruh dari pelatihan yang diberikan serta mengetahui dukungan dan hambatan terhadap pelaksanaan kegiatan.

HASIL

Kegiatan P2M dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, yakni pada tanggal 20 Januari 2020 P2M dibuka oleh Bapak Kepala Puskesmas Sumur Welut dan ketua panitia P2M . Dalam sambutannya, Bapak Kepala Puskesmas menyatakan bahwa P2M dengan tema "Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Bagi Kader Posyandu di Kelurahan Sumur Welut , Kecamatan Lakarsantri Tahun 2020" sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif bagi status gizi balita. Peserta juga ditingkatkan keterampilannya dalam cara pemberian ASI yang benar dengan alat peraga, cara mePeserta yang terlibat dalam kegiatan P2M serta memberikannya melalui peraga. Peserta berjumlah 40 orang yang merupakan bidan desa dan kader

kesehatan di wilayah kerja Kelurahan Sumur Welut. Undangan dalam kegiatan ini adalah Bapak Kepala Puskesmas Sumur Welut . P2M ini menghadirkan narasumber Ethyca Sari S.Kep.Ns.M.Kes yang menyampaikan materi tentang ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Tahap 1 :

Ketua pelaksana pengabdian berkoordinasi dengan ketua posyandu balita RW 05,06 dan 07 Kelurahan Sumur Welut kecamatan Lakarsantri untuk mengirimkan 3 orang kader posyandu balita untuk setiap RW yang bersedia mengikuti pelatihan manajemen laktasi dan bersedia sebagai srikandi ASI/promotor ASI di masyarakat. Serta membuat kesepakatan waktu pelatihan manajemen laktasi.

Tahap 2 : Pelatihan

Sebelum pelaksanaan pelatihan, ketua pelaksana memberikan inform consent kepada kader posyandu balita untuk bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai dan bersedia nantinya sebagai srikandi ASI / promotor ASI di masyarakat. Pelatihan dilakukan selama 1 hari penuh meliputi ceramah dan diskusi mengenai fisiologis menyusui, manajemen laktasi, dilanjutkan dengan bermain peran sebagai konselor laktasi ibu menyusui.

Tahap 3 : Pendampingan

Setelah diberikan pelatihan mengenai manajemen laktasi dan permasalahannya serta bermain peran sebagai konselor, peserta di jelaskan mengenai teknik pendampingan ke ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan atau ibu yang sedang dalam masa kehamilan trimester 3 untuk memberikan konseling

seputar pemberian ASI eksklusif. Kader posyandu diminta untuk memilih target ibu di wilayah nya (RW 05/06/07 Sumur Welut) yang akan diberikan konseling mengenai manajemen laktasi. Pelaksana kegiatan pengabdian bersama kader posyandu memberikan konseling manajemen laktasi sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara kader dan ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan atau ibu yang sedang dalam masa kehamilan trimester 3 di wilayah nya (RW 05/06/07 Sumur Welut) .

Tahap 4 : Evaluasi

Pada saat evaluasi peserta diminta untuk menyampaikan kendala-kendala yang ditemukan pada saat memberikan konseling manajemen laktasi ke ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan atau ibu yang sedang dalam masa kehamilan trimester 3 di wilayah nya (RW 05/06/07 Sumur Welut) serta solusi yang telah dilakukan dari permasalahan yang ditemukan. Rencana tindak lanjut dan strategi bagaimana meningkatkan pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan di wilayah RW 05, 06, 07 kelurahan sumur welut, kecamatan Lakarsantri.

Perbedaan yang nyata pada panjang badan bayi yang mendapat ASI eksklusif dan ASI non- eksklusif menandakan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif seringkali kelebihan makanan. Pemberian susu non-ASI seperti susu formula menjadi salah satu penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Gibney, 2005). Pemberian susu non-ASI yang terlalu dini sebenarnya tidak dapat menggantikan keuntungan yang diperoleh dari pemberian ASI saja. Kandungan gizi susu non-ASI tidak sesuai dengan kebutuhan bayi dan sulit diserap oleh pencernaan bayi. Selain itu, susu non-ASI tidak mengandung antibodi dan dapat menyebabkan alergi (Kroeger, 2004). Dari wawancara awal yang penulis lakukan dengan pihak terkait di Puskesmas

Sumur Welut , pelaksanaan pelatihan bagi kader posyandu tentang pengetahuan ASI Eksklusif memang belum dilaksanakan secara khusus dalam sebuah program yang berkelanjutan sehingga memang kegiatan pelatihan ini sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran kader posyandu dalam program peningkatan status gizi di wilayah kerjanya.

KESIMPULAN

Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 6 bulan mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi dapat terlaksana dengan baik, kader posyandu balita sangat antusias mengikuti tahap demi tahap dalam setiap kegiatan, ibu - ibu yang memiliki bayi usia 0 -6 bulan dan ibu yang sedang dalam masa kehamilan trimester 3 di wilayah nya (RW 05/06/07 Sumur Welut) yang menjadi target konseling ASI merasakan manfaat dari konseling manajemen laktasi dibuktikan dengan pertanyaan –pertanyaan yang diajukan sebagai bukti rasa keingintahuan mereka. Akhir kegiatan ini dapat disimpulkan pelatihan manajemen laktasi pada kader posyandu balita RW 05, 06 dan 07 tercapai 100%, pendampingan ke ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dan ibu yang sedang dalam masa kehamilan trimester 3 di wilayah nya (RW 05/06/07 Sumur Welut) yang menjadi target konseling ASI tercapai 100 %, Pelatihan manajemen laktasi sebaiknya tidak hanya ditujukan bagi kader posyandu Akan tetapi bagi semua ibu -ibu /keluarga yang memiliki dan atau akan memiliki bayi usia 0 –6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Manuaba, Ida Bagus Gde. 2010. Ilmu kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta : EGC.

Prawirohardjo, Sarwono. 2011. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Saifuddin, Abdul Bari. 2001. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal, Jakarta : JPNKR-POG